

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN RGEC (*RISK PROFILE,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*)
(Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012)**

**Khisti Minarrohmah
Fransisca Yaningwati
Nila Firdausi Nuzula**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
khistiminarrohmah17@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the Bank Central Asia (BCA)'s health during 2010-2012. Using descriptive quantitative approach, this research explored four indicators: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. The result showed that the Bank's credit risk was managed properly, proved by the percentages of Non Performance Loan (NPL) during the period of study were lower than the required maximum level as a healthy bank (2%). Especially, the lowest level of NPL was in 2011, 1,26%. In 2010 and 2012, the NPLs were a little higher since the amount of bad loans were increasing also. Findings related to capital capacity illustrated that the bank's Capital Adequacy Ratio (CAR) for 2010 has experienced a decrease. A significant decrease of CAR was occurred in 2011 when risk-involved assets were increasing and it was not followed by the proper increase of total capital.

Keywords: *Factor Analysis, Bank Health Level, Bank Performance, RGEC*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Cantral Asia (BCA) tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan anilisis terhadap empat indikator yaitu Risk Profile (Profil Risiko), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (Rentabilitas), dan Capital (Permodalan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit BCA sangat baik, berdasarkan dari kriteria penetapan peringkat nilai NPL, BCA memiliki rasio <2%. NPL BCA pada tahun 2011 merupakan tahun dimana BCA mengalami tingkat risiko paling rendah yaitu 1,26%. Pada tahun 2010 dan 2012 risiko kredit BCA mengalami peningkatan dikarenakan banyaknya kredit yang dikategorikan macet sedangkan kredit yang diberikan juga meningkat. Berdasarkan dari faktor permodalan yang dianalisis dengan risiko CAR, BCA mengalami penurunan CAR pada tahun 2010. Pada tahun 2011 CAR BCA mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan aktiva bank yang mengandung risiko mengalami kenaikan cukup besar yang tidak diimbangi juga dengan kenaikan total modal yang cukup besar.

Kata kunci : *Analisis Faktor, Tingkat Kesehatan Bank, Kinerja Bank, RGEC*

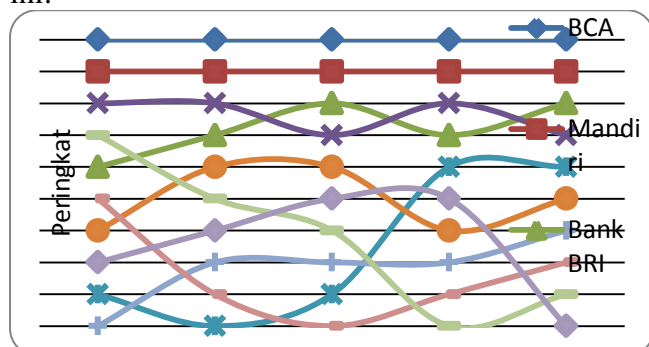
PENDAHULUAN

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Pasal 1 Ayat 4 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian suatu bank terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis-analisis rasio dari laporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 pelaksanaan penilaian

tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) yang disingkat dengan istilah CAMEL yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan pengukuran pada aspek *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas pasar) sehingga menjadi CAMELS. Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia

membuat pemerintah Indonesia mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank yang diubah berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang pada prinsipnya adalah tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan analisis penilaian terhadap faktor *Risk* (Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) atau yang disingkat dengan metode RGEC.

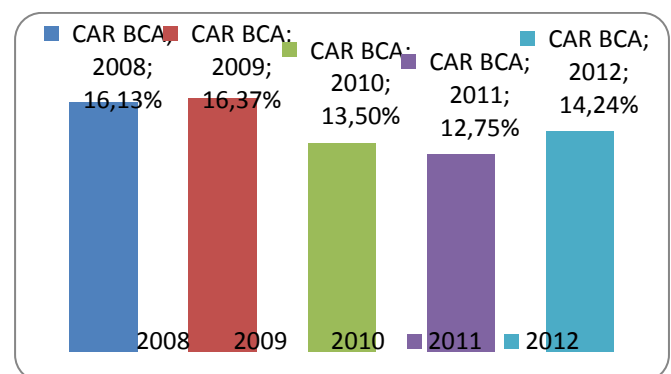
PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) merupakan bank swasta nasional yang perkembangannya sangat pesat sejak tahun 1957-2013 di Indonesia. Persaingan antar bank yang begitu ketat dan ancaman likuidasi bank-bank yang bermasalah membuat para *banker* harus bekerja lebih keras. BCA senantiasa memegang teguh tata nilai dan budaya perusahaan serta fokus mengutamakan kepentingan nasabah. Prinsip *Enhanced Relationship and Quality Growth* sangat dipegang teguh dan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam melayani nasabah setia BCA dengan diiringi peningkatan kualitas pada BCA. Salah satu contoh BCA meraih nilai tertinggi dapat dilihat dari kategori *customer loyalty index* dimana penilaian tersebut berdasarkan *service excellence* yang diberikan suatu bank atas produk dan pelayanan kepada nasabah. BCA memiliki *service excellence* dan *customer oriented* yang sangat bagus berdasarkan survei yang dilakukan oleh *MarkPlus Insight*, sehingga dapat dilihat peringkat *customer loyalty index* BCA dan bank-bank lainnya yang memiliki aset di atas Rp 75 Triliun pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Peringkat Loyalitas Bank beraset di atas Rp 75 Triliun.

Sumber: *Indonesian Bank Loyalty Index* (IBLI) (www.markplusinsight.com)

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 BCA menduduki peringkat pertama kategori bank beraset di atas Rp 75 Triliun. Peringkat yang bagus juga ditempati oleh BCA pada kategori *Loyalty Program Saving Account Conventional Banking Asset > 75 Trillion* dan *Loyalty Program Credit Card*. Bidang “service” yang diberikan BCA sudah tidak diragukan lagi dan selalu menjadi bank yang memiliki posisi paling atas pada kategori *Customer Loyalty*. Peringkat paling atas yang diraih oleh BCA dalam bidang *service* belum tentu membuat BCA memperoleh peringkat paling atas juga dalam bidang keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan RGEC sebagai metode untuk mengetahui sisi pada bidang keuangan BCA, dan diharapkan dapat membantu peneliti untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank salah satunya dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Gambar di bawah ini menunjukkan hasil pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BCA.

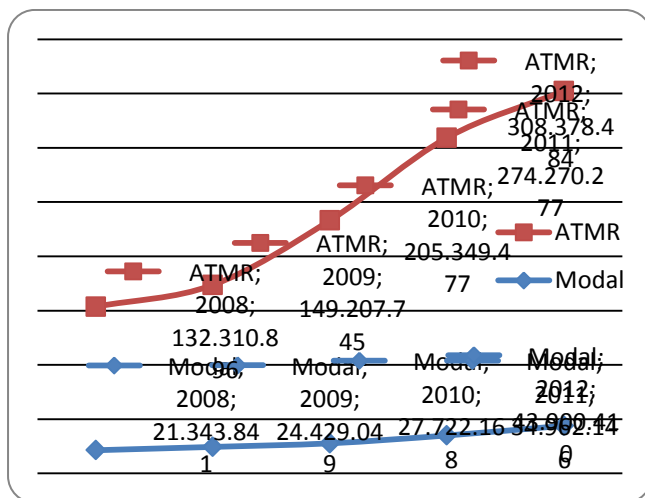


Gambar 2. Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Central Asia, Tbk.

Sumber: BI (www.bi.co.id)

Gambar di atas menunjukkan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dialami oleh BCA pada tahun 2010 dan 2011. Indikator pengukuran rasio tersebut berdasarkan dari perhitungan total modal dibagi atas aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Tahun 2010 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BCA mengalami penurunan sebesar 2,87% dari tahun sebelumnya sebesar 16,37% menjadi 13,50%. Tahun 2011 BCA juga mengalami penurunan tingkat CAR sebesar 0,75% dari tahun 2010 sebesar 13,50% turun menjadi 12,75%. Penurunan ini disebabkan oleh aktiva bank yang mengandung risiko mengalami kenaikan cukup besar yang tidak diimbangi juga dengan kenaikan total modal yang cukup besar. Penurunan tahun 2010 dan 2011 tidak diikuti di tahun 2012, karena BCA

mengalami kenaikan sebesar 1,49%. Data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Data Total Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko Bank Central Asia, Tbk (dalam jutaan rupiah).

Sumber: BI (www.bi.co.id)

Gambar di atas membuktikan penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BCA berasal dari kenaikan yang signifikan pada ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) BCA tetapi tidak diikuti dengan kenaikan yang signifikan juga pada modal. Penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2010 dan 2011 disebabkan oleh kenaikan ATMR BCA yang tidak diikuti dengan kenaikan modal yang signifikan. Gambaran pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas menunjukkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank perlu digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank. Faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu faktor *Risk Profile* (dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* (IRR), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Cash Ratio* (CR) saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), *Good Corporate Governance*, *Earnings* dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan faktor *Capital* dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan suatu permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia, Tbk pada periode tahun 2010-2012 jika diukur dengan menggunakan pendekatan metode RGEC?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia, Tbk periode tahun 2010-2012 jika diukur dengan menggunakan pendekatan metode RGEC.

KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan Bank

Menurut Kasmir (2008:41) tingkat kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan suatu bank jika dilihat dari pendapat tersebut adalah posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Bank wajib menjaga tingkat kesehatannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Metode RGEC

Risk Profile (Profil Risiko)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan, dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko beserta beberapa parameter atau indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko inheren menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011.

Penelitian ini menggunakan pengukuran faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* (IRR), dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Cash Ratio* (CR) saja dikarenakan pada risiko

tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Good Corporate Governance (GCG)

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Ali, 2006:334). *Corporate governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi, *stakeholders*, dan pemegang saham perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 yang mewajibkan bank-bank di Indonesia memasukkan faktor *Good Corporate Governance* ke dalam salah satu penilaian tingkat kesehatan bank, maka perusahaan dirasa sangat perlu untuk memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga stabilitas sistem perbankannya sehingga dapat memperoleh predikat penerapan tata kelola perusahaan yang sehat (*Good Corporate Governance*). Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Earnings (Rentabilitas)

Analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Margaretha, 2009:61).

Tujuan analisis rasio *earnings* menurut Kasmir (2008:197), yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan oleh perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Capital (Permodalan)

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas

moneter (Taswan, 2010:137). Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengatasi eksposur risiko di masa mendatang. Modal juga merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Tingkat kecukupan modal sangat tergantung dari portofolio asetnya. Menurut Taswan (2010:213) semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya jika penempatan dana pada aset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Kasmir (2008:198) menjelaskan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan teori sebagai penuntun peneliti untuk menemukan masalah penelitian dimana peneliti harus memahami teori yang digunakan dan mengerti kedudukannya dalam penelitiannya (Bungin, 2005:25). Penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang akan dibahas yang kemudian dituangkan dalam penelitiannya kemudian dianalisis berdasarkan teori dan praktik yang terjadi. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang diolah sehingga memperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2013:5).

Fokus penelitian yang digunakan adalah:

1. *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit (dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan/NPL*), risiko pasar (dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk/IRR*), dan risiko likuiditas (dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio/LDR*, *Loan to Assets*

- Ratio/LAR*, dan *Cash Ratio/CR*) saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.
2. GCG dengan menggunakan skala pengukuran yang ada pada laporan *Good Corporate Governance* PT. Bank Central Asia, Tbk.
 3. *Earnings* (Rentabilitas) yaitu kemampuan bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).
 4. *Capital* (Modal) yaitu penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Laporan Keuangan dan Laporan *Good Corporate Governance* (GCG) PT. Bank Central Asia, Tbk.
2. Analisis *Risk Profile* pada risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Berdasarkan atas keterbatasan data yang dapat diperoleh peneliti, maka dalam menganalisis *risk profile* pada risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas peneliti menggunakan perhitungan dari rumus-rumus yang telah ditentukan dalam Surat Edaran BI dan telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu.
3. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG) Peneliti menganalisis laporan GCG berdasarkan atas prinsip-prinsip GCG yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia mengenai Kesehatan GCG Bank Umum yang terdiri dari:
 - a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
 - b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
 - c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite
 - d. Penanganan benturan kepentingan
 - e. Penerapan fungsi kepatuhan bank
 - f. Penerapan fungsi *audit intern*
 - g. Penerapan fungsi *audit extern*
 - h. Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian *intern*
 - i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related parties*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)

- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal
- k. Rencana strategis bank.
4. Analisis *Earnings* (Rentabilitas) yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dari rumus-rumus yang telah ditentukan dalam Surat Edaran BI
5. Analisis *Capital* (Permodalan) dalam penelitian ini sebagaimana menggunakan rumus yang telah ditentukan dalam Surat Edaran BI.
6. Menarik kesimpulan dari perhitungan analisis rasio tersebut untuk menentukan tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan oleh Peraturan Bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Risk Profile* (Profil Risiko)

Penelitian ini hanya menggunakan tingkat pengukuran *Risk Profile* pada risiko kredit, pasar, dan likuiditas saja. Berdasarkan dari perhitungan di atas, rumus *Non Performing Loan* (NPL) dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan BCA pada faktor risiko kredit. Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit BCA sangat baik, karena berdasarkan dari kriteria penetapan penilaian NPL (Kriteria Penetapan Peringkat NPL berdasarkan SE BI), BCA memiliki rasio $< 2\%$ pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Rasio NPL BCA pada tahun 2011 merupakan rasio dimana BCA paling rendah mengalami risiko kredit jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012. Meningkatnya rasio kredit pada tahun 2010 dan 2012 dikarenakan meningkatnya kredit yang dikategorikan macet atau tidak lancar sedangkan bank juga meningkatkan pengeluaran dana untuk kredit terhadap nasabah. Hal tersebut dapat mengancam kelangsungan keuangan BCA apabila rasio NPL BCA terus meningkat dari tahun ke tahun.

Rumus IRR dalam penelitian ini digunakan sebagai cara untuk mengetahui tingkat risiko pasar pada BCA. Hasil perhitungan IRR yang berasal dari RSA dan RSL dapat digunakan untuk mengetahui manakah diantara aset dan liabilitas yang lebih sensitif terhadap tingkat perubahan suku bunga. Bunga yang diterima dari pengembangan aset jika lebih besar daripada bunga yang harus dibayarkan sebagai biaya dana yang dapat dilihat dari besarnya nilai IRR, dapat menentukan naik, turun, atau tetapnya pendapatan bunga neto dari tahun ke tahun. Berdasarkan

perhitungan pada rasio IRR, pada umumnya secara keseluruhan tahun 2010 sampai dengan 2012 nilai RSA selalu lebih besar dibandingkan dengan RSL. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2012 rasio IRR BCA sangat tinggi dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2011. Rasio IRR yang tinggi itu menunjukkan bahwa pada tahun 2012 BCA memiliki risiko yang cukup besar terhadap turunnya tingkat suku bunga, atau bisa juga akan mengalami kerugian apabila tingkat suku bunga menurun, tetapi jika tingkat suku bunga naik, maka keuntungan yang sangat besar dapat diperoleh BCA pada tahun tersebut. Pada tahun 2012 kenaikan risiko tingkat suku bunga juga dialami BCA, dan hal ini perlu diperhatikan oleh BCA agar selalu rutin melakukan analisis IRR agar dapat dengan cepat mengetahui adanya kesenjangan/GAP, karena besarnya GAP akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga yang ada pada BCA.

Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 3 rumus, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Assets Ratio* (LAR), dan *Cash Ratio* (CR). Hasil analisis dari rasio tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Risiko LDR BCA menurut hasil perhitungan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat risiko likuiditas BCA yang dihitung dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2010 sampai 2012 mendapat predikat sangat baik. Rasio LDR yang lebih dari 50% dan kurang dari 75% memiliki nilai predikat sangat baik atau sangat sehat. Berbeda dengan penelitian terdahulu (Dewi, 2009) dimana penelitian pada tahun 2005 sampai dengan 2008 menunjukkan BCA memiliki LDR yang kurang dari ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 89,8%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa LDR BCA tahun 2005-2008 berada di peringkat 3 dengan keterangan cukup baik. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa BCA mengalami peningkatan rasio LDR pada tahun 2010-2012, dimana pada tahun sebelumnya rasio LDR BCA sangat tinggi, dan tingginya rasio LDR tersebut dapat mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank.
- b. Perhitungan risiko likuiditas berdasarkan rumus *Loan to Asset Ratio* (LAR) pada BCA menggunakan standar penilaian peringkat yang sama seperti halnya dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hasil dari LAR tersebut yaitu

pada tahun 2010 sampai dengan 2012 mengalami kenaikan yang signifikan juga. Walaupun rasio LAR BCA pada tahun 2010 masih di bawah 50% namun pada tahun 2011 dan 2012 BCA mampu mencapai hasil di atas 50% yaitu 51,96% dan 57,06%. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang diberikan BCA atas total aset yang dimiliki oleh BCA sangat bagus, dalam artian bahwa BCA mampu memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki, tetapi jika kenaikan tersebut semakin besar hingga lebih dari 75% maka bank tersebut terindikasi tidak likuid. Karena LAR yang semakin besar menunjukkan bahwa bank berisiko mengeluarkan asetnya lebih banyak untuk membiayai kredit yang terindikasi bermasalah. Apabila kredit yang diberikan lebih banyak, risiko yang didapatkan dari kredit tersebut akan semakin besar juga dan dapat mempengaruhi likuiditas bank atas aset yang dimilikinya.

- c. Hasil dari perhitungan risiko likuiditas berdasarkan rumus *Cash Ratio* (CR) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 BCA mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,02% kemudian pada tahun 2012 *Cash Ratio* BCA mengalami penurunan sebesar 0,48% pada tahun 2012. Hasil tersebut menunjukkan bahwa BCA mampu membayar kembali dana yang telah disimpan nasabah pada saat ditarik, dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimiliki BCA. Hal ini dapat menjadikan BCA sebagai bank yang dapat dipercaya oleh nasabah untuk menyimpan dananya baik sementara (dalam jangka tertentu), atau dalam waktu yang lama. Karena BCA memiliki rasio likuiditas yang rendah sehingga semakin rendah rasio ini maka semakin baik tingkat likuiditas dan profitabilitas bank tersebut.

Analisis Good Corporate Governance (GCG)

Hasil analisis berdasarkan dari faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang menyangkut 11 aspek penilaian sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa BCA memiliki tingkat GCG yang sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari laporan GCG BCA yang telah melakukan *self assessment* secara berkala dan komprehensif. Semakin kecil tingkat GCG suatu bank, menunjukkan bahwa bank tersebut telah melaksanakan kinerja dengan baik dan hal ini dapat berdampak positif terhadap para investor yang akan menanamkan dananya. Secara

garis besar dari 11 aspek penilaian GCG, BCA telah melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan tidak melakukan pelanggaran yang dapat membahayakan keuangan perbankan. Berdasarkan dari tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris BCA telah memenuhi seluruh ketentuan Bank Indonesia mengenai keuluan masing-masing anggota Dewan Komisaris dalam *Fit and Proper Test* oleh BI. Tahun 2011 terjadi pergantian Presiden Komisaris dengan masa jabatan yang lebih panjang yaitu 5 tahun dan berbeda dengan tahun sebelumnya 3 tahun. Selama tahun berjalan Dewan Komisaris tidak menemukan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang keuangan dan perbankan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup BCA. Tahun 2012 terdapat 3 Dewan yang memiliki jabatan rangkap di perusahaan lain, namun begitu masih dalam batasan wajar sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.

Tugas dan tanggung jawab Direksi telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG dalam berbagai aspek kegiatan BCA yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Rapat yang dilaksanakan oleh Direksi bersama dengan Dewan Komisaris dan Komite-Komite lainnya juga telah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yaitu rata-rata di atas 70%. Terjadinya pergantian Presiden Komisaris pada tahun 2011 juga berpengaruh terhadap jumlah Direksi yang sebelumnya 9 orang menjadi 10 orang. Tahun 2012 ditemukan adanya satu anggota Direksi Perseroan yang memiliki hubungan keuangan dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi kemampuan Direksi untuk bertindak independen. Namun demikian tidak ditemukan anggota Direksi BCA yang memiliki jabatan rangkap di luar BCA.

Faktor penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar BCA semakin bertambah jumlah debiturnya dari tahun ke tahun. Pendanaan kepada pihak terkait telah dilakukan dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian berdasarkan dengan Peraturan Bank Indonesia. Selain itu, penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern BCA juga sangat baik sehingga pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 BCA tergolong sebagai bank yang memiliki tingkat risiko yang rendah (*low*) dan pengendalian intern yang memadai (*strong*). Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan GCG dan laporan internal BCA dikatakan sangat baik juga dengan adanya laporan yang dapat

diunggah umum pada situs *website online* BCA. Tahun 2010 Bank Indonesia belum mengeluarkan peraturan yang mengharuskan bank melakukan *self assessment* salah satunya dengan mengukur tingkat GCG bank tersebut, sehingga pada tahun berjalan BCA belum memasukkan laporan GCG ke dalam Laporan Tahunan.

Analisis Earnings (Rentabilitas)

Analisis faktor *Earnings* BCA yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan adanya kenaikan tingkat ROA dari 3,50% pada tahun 2010 menjadi 3,86% pada tahun 2011. Kenaikan sebesar 0,36% yang signifikan ini tidak diikuti oleh tahun 2012, karena pada tersebut ROA BCA turun sebesar 0,30% dari 3,86% menjadi 3,56%. Berdasarkan dari Kriteria Penetapan Peringkat ROA menurut standar minimum Peraturan Bank Indonesia ROA BCA tahun 2010-2012 berada di peringkat I dengan nilai sangat baik walaupun sempat mengalami penurunan rasio pada tahun 2012. Menurut Tresnawati (2011) pada penelitiannya menjelaskan bahwa ROA BCA tahun 2007 sampai dengan 2009 mengalami peningkatan dari 2,94%, 3,14%, sampai dengan 3,17%. Hal ini menunjukkan dari tahun 2007 sampai dengan 2011 BCA konsisten mempertahankan perolehan labanya sampai pada tahun 2012 dimana ROA BCA mengalami penurunan sebesar 0,30%. Menurunnya tingkat ROA ini dikarenakan perolehan laba pada tahun 2012 tidak bisa mengimbangi bertambahnya penggunaan aset pada tahun tersebut sehingga keuntungan pada tahun tersebut menurun juga.

Perhitungan rasio ROA BCA yang sempat mengalami penurunan menandakan bahwa terjadi penurunan laba yang disebabkan oleh meningkatnya penggunaan aset. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat rentabilitas bank yang diperoleh dari pendapatan bunga atas aktiva-aktiva produktif atau aktiva yang menghasilkan bunga ini berbeda dengan perhitungan ROA sebelumnya. Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tresnawati (2011) menunjukkan bahwa pada tahun 2010 rasio NIM BCA mengalami penurunan dari tahun 2009 yaitu 5,61% menjadi 5,40%. Penurunan ini disebabkan karena bertambahnya nilai aktiva produktif sedangkan pada pendapat bunga tidak terjadi peningkatan yang besar juga. Penurunan pada tahun 2010 ini tidak terjadi pada tahun berikutnya, karena pada tahun berikutnya BCA mengalami

kenaikan rasio NIM yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa BCA memiliki rentabilitas yang sangat bagus berdasarkan standar minimum Peraturan Bank Indonesia dimana bank yang sehat memiliki NIM 2,5% atau lebih. Semakin besar rasio NIM, maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Analisis Capital (Permodalan)

Hasil penilaian rasio CAR pada BCA sangatlah memuaskan berdasarkan standar minimum Peraturan Bank Indonesia yaitu di atas 8%. Apabila rasio CAR > 12%, maka bank tersebut berada di posisi sangat baik atau sangat sehat. Perhitungan rasio CAR tersebut dapat diketahui bahwa BCA sempat mengalami penurunan tingkat rasio CAR pada tahun 2011. Dilihat dari perhitungan rasio CAR pada gambar 2, rasio CAR BCA pada tahun 2010 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan risiko operasional dan risiko kredit yang sangat signifikan yang tidak diikuti dengan bertambahnya modal yang dimiliki BCA. Penurunan tersebut tidak berlangsung lama sehingga pada tahun 2012 BCA mengalami kenaikan yang signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa BCA memiliki kecukupan modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki, baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun untuk menutupi terjadinya risiko di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penilaian kesehatan pada PT. Bank Central Asia, Tbk berdasarkan dari faktor *Risk Profile* yang terdiri dari penilaian risiko kredit. Risiko kredit BCA yang diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2011 merupakan tahun dimana BCA mengalami tingkat risiko kredit yang paling rendah yaitu 1,26% jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012 risiko kredit BCA sebesar 1,33% dan 1,39%. Namun BCA masih dalam kategori bank yang sehat karena berdasarkan dari Standar Maksimum Penilaian NPL Menurut Peraturan Bank Indonesia yaitu 2%. Untuk mengukur tingkat risiko pasar penelitian ini menggunakan rumus IRR

dengan menggunakan perbandingan antara RSA dan RSL. Hasil dari perhitungan IRR menunjukkan bahwa BCA memiliki risiko IRR yang tinggi jika tingkat suku bunga mengalami penurunan, tetapi keuntungan dari pendapatan bunga akan diperoleh BCA jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan. Risiko likuiditas BCA memiliki peringkat yang sangat bagus jika dihitung dengan rumus LDR, LAR, dan Cash Rasio karena BCA tidak tergolong bank yang memiliki tingkat likuiditas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa BCA memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga.

2. Penilaian faktor GCG BCA tahun 2010 sampai dengan 2012 pada dasarnya adalah BCA sudah memiliki manajemen yang bagus. Mulai dari Dewan Komisaris, Direksi, Komite-komite Audit, Manajemen Risiko dan lain-lain baik pihak intern maupun ekstern. Tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Tata Tertib Kerja menurut jabatan masing-masing. BCA telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan semuanya sudah terpublikasikan (transparansi) pada Laporan GCG yang telah tergabung dengan Laporan Tahunan BCA.
3. Faktor *Earnings* atau rentabilitas BCA yang dihitung berdasarkan rumus *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Jika dihitung dengan menggunakan ROA, tahun 2012 BCA mengalami penurunan ROA yang disebabkan karena bertambahnya jumlah aset yang cukup besar tetapi tidak diikuti dengan bertambahnya keuntungan atas bertambahnya aset tersebut. Berbeda dengan NIM, yang dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan yang signifikan yang menunjukkan bahwa pendapatan bunga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan bertambahnya aktiva produktif yang menghasilkan bunga.
4. Faktor *Capital* (permodalan) dengan menggunakan rumus CAR pada tahun 2010 sampai dengan 2012 menunjukkan bahwa BCA memiliki modal yang cukup besar dan kuat dalam mengatasi kemungkinan terjadinya risiko, sehingga pihak bank dapat menanggung apabila ada terjadi kemungkinan kerugian yang dialami dengan menggunakan modal bank. Berdasarkan analisis pengukuran tingkat kesehatan bank dengan pendekatan

metode RGEC maka dapat disimpulkan bahwa BCA merupakan bank yang layak bagi nasabah untuk dipercaya sebagai tempat penyimpanan dana karena BCA memiliki kategori bank yang sangat sehat, selain itu dari analisis rasio-rasio pengukuran yang telah dilakukan, dapat menunjukkan bahwa profesional dan kredibilitas BCA sangat besar dalam hal menjaga kepercayaan yang telah diberikan nasabahnya.

Saran

1. PT. Bank Central Asia, Tbk merupakan bank yang memiliki predikat sangat sehat. Kesehatan suatu bank merupakan hal penting yang dapat membuat para nasabah memberikan kepercayaan untuk menanamkan dananya ke dalam bank tersebut. Oleh Karena itu, tugas utama BCA adalah selalu menjaga kepercayaan nasabah dengan terus meningkatkan kinerja perusahaan sesuai dengan visi, misi, dan slogan BCA.
2. Berdasarkan perhitungan rasio NPL, IRR, LDR, LAR, CR, ROA, NIM, dan CAR pada tahun 2010–2012 memang tidak semua rasio mengalami kenaikan, ada beberapa rasio pada tahun tertentu sempat mengalami penurunan. Hal ini perlu diperhatikan agar pada tahun-tahun berikutnya rasio-rasio tersebut dari tahun ke tahun tetap stabil, karena jika pada tahun selanjutnya tidak ada antisipasi akan dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap kelangsungan BCA. BCA juga perlu meningkatkan likuiditas agar dapat menambah pendapatan yang dapat meningkatkan profitabilitas dan dapat mengurangi risiko-risiko yang dikhawatirkan terjadi jika tingkat likuiditas bank rendah.
3. Manajemen yang sudah bagus pada BCA ini perlu ditingkatkan lagi terutama pada Manajemen Kepatuhan dan Manajemen Risiko. Karena pengawasan yang dilakukan Dewan Komisaris dan Direksi saja tidak cukup untuk mengantisipasi akan terjadinya risiko dan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan dalam Tata Tertib Kerja dan Anggaran Dasar BCA sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H. Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, Siska Linda Citra. 2009. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank PT. Bank Central Asia, Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL Periode Tahun 2005-2008*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta.
- _____. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margaretha, Farah. 2009. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan (konsep, teknik, dan aplikasi) Edisi II*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tresnawati, Galih Dian. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan PT. Bank Central Asia, Tbk Tahun 2007-2009*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Bank Indonesia. 2011. “Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”, diakses pada 7 Januari 2014 dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa23594154a89aeabab7dc3103805pbi_130112.pdf
- Bank Indonesia. 2011. “Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”, diakses pada Tanggal 7 Januari 2014 dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/7560419573a843e886aea5e2aecc0c49SENo13_24_DPNP.pdf